

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Etologi adalah ilmu atau studi ilmiah yang mempelajari tentang perilaku hewan yang berfokus pada perilaku dalam kondisi alam dan perilaku sebagai sifat adaptif evolusioner. Etologi berfokus pada kelompok satwa tertentu dan mempelajari satu jenis perilaku meliputi pergerakan, makan, seksual, khas dan sosial. Perilaku secara umum adalah rangkaian tindakan yang dilakukan oleh individu, organisme, sistem atau entitas buatan yang meliputi hubungan dengan dirinya sendiri ataupun lingkungannya baik secara fisik ataupun mati. Adapun perilaku satwa liar merupakan serangkaian gerak gerik dari satwa liar tersebut untuk merespon rangsangan dari dalam tubuhnya yang diperoleh dari lingkungan. Salah satu perilaku yang menjadi topik pembahasan kali ini adalah perilaku makan (Rudiansyah dan Muhammad, 2019).

Pengamatan perilaku hewan telah menjadi pengetahuan umum di masyarakat, terutama terfokus pada satwa buruan. Pola perilaku ini bisa digunakan untuk mendeteksi keberadaan hewan, melatih, dan merawatnya. Perilaku hewan muncul sebagai respons terhadap stimulasi dari dalam tubuh atau dari lingkungan sekitarnya, serta berperan dalam penyesuaian terhadap perubahan lingkungan, baik eksternal maupun internal.

Perilaku harian burung merupakan suatu aktivitas atau tingkah laku yang dilakukan oleh burung dalam waktu tertentu. Perilaku harian terdiri dari perilaku makan dan minum, menggali, bergelantung, memanjat, berjalan, terbang, bertengger, tidur, dalam sarang, bersuara, menelisik bulu, menggaruk, mengasah paruh, dan saling menelisik (Arba et al., 2022). Aktivitas diam atau disebut dengan aktivitas istirahat merupakan aktivitas yang dilakukan dengan diam ditempat dan tidak berpindah atau melakukan aktivitas lain. Seringkali kondisi ini ditunjukkan dengan posisi berdiri ditanah atau ada kalanya berhenti ketika sedang berjalan. Biasanya, periode istirahat ini hanya sesaat (Manik et al., 2018).

Perilaku makan adalah salah satu aspek penting yang perlu diamati karena setiap spesies memiliki ciri khas tersendiri dalam perilaku makannya. Perilaku makan adalah aktivitas ingestif yang meliputi aktivitas pengambilan, memasukkan makanan ke dalam mulut dengan menggunakan bibir atau paruh pada burung, dengan dibantu lidah untuk mendorong makanannya ke dalam kerongkongan. Bentuk paruh burung juga mempengaruhi perilaku makannya. Burung akan mengambil makanannya dari tempat pakan dengan menggunakan paruh dan satu kakinya untuk menggenggam makanannya. Selanjutnya, pakan

diarahkan ke arah paruh dengan satu kakinya yang lain tetap mencengkram dahan atau tenggeran. Burung paruh bengkok menggunakan ujung lidahnya untuk membantu memasukkan pakan ke dalam mulut (Maharani et al., 2021).

Perilaku minum lebih banyak dilakukan menjelang tengah hari dan mencapai puncaknya pada waktu cuaca panas, namun akan berangsur-angsur menurun saat sore hari. Waktu yang dibutuhkan burung untuk minum berkisar satu sampai lima menit. Metode minum pada burung adalah mencelupkan paruhnya ke dalam air hingga merasa puas dengan air yang diperoleh (Manik et al., 2018).

Burung paruh bengkok tercatat memiliki 403 jenis dan 81 jenis diantaranya hidup di Indonesia. Menurut Latupapua, (2016) di Pulau Maluku tercatat memiliki 32 jenis burung paruh bengkok. Penyebab perbedaan sebaran dan keanekaragaman burung di setiap daerah dikarenakan adanya perbedaan struktur vegetasi, luas habitat dan tingkat kualitas dari masing-masing wilayah. Selain itu penyebaran burung juga dipengaruhi oleh beberapa factor, yaitu faktor kimia, faktor fisik, habitat, kemampuan pemencaran, perilaku, dan ada tidaknya spesies lain di wilayah tersebut (Pattiwael dan Charliany, 2023). Burung paruh bengkok merupakan ordo *Psittaciformes* dengan memiliki 4 family yaitu *Psittacidae*, *Psittaculidae*, *Cacatuidae*, dan *Strigopidae* (Rachmatika, et al., 2020). Penelitian ini menggunakan dua jenis burung paruh bengkok yaitu Kakatua Koki (*Cacatua galerita*) dan Nuri Bayan (*Eclectus roratus*). Kedua spesies tersebut memiliki daya tarik berupa kecerdasannya yang dimilikinya, mudah dijinakkan dan dapat dilatih untuk menirukan vokal, serta memiliki fisik yang eksotis. Hal inilah yang menyebabkan populasinya di alam menurun dan terdaftar sebagai satwa yang rentan terhadap kepunahan (Sari et al., 2021).

Kakatua Koki dan Nuri Bayan termasuk dalam daftar jenis burung dilindungi menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106 Tahun 2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi (KemenLHK, 2018). *The Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna dan Flora*, *C. galerita* dan *Eclectus roratus* termasuk dalam kategori *Appendix II* yaitu spesies yang tidak terancam punah tetapi dapat terancam punah jika perdagangannya terus berlanjut (CITES, 2024).

Kakatua Koki (*Cacatua galerita*) merupakan salah satu jenis burung paruh bengkok endemik Indonesia yang mengalami penurunan populasi sehingga terancam punah. Hal ini terjadi akibat dari kehilangan habitat, perburuan, perdagangan liar, dan tingginya harga serta permintaan pasar (Sari et al., 2021). Spesies ini banyak ditemukan di Sulawesi Tenggara, Pulau Buton, dan pulau-pulau kecil disekitarnya (Nandika dan Dwi, 2018). Kakatua Koki (*Cacatua*

galerita) memiliki berat tubuh sekitar 815 sampai 975 gram dengan panjang tubuh 40 sampai 50 cm. Sekitar 90% bulu pada tubuhnya berwarna putih, bulu bagian bawah sayap ekornya berwarna warna kuning sama seperti warna jambulnya. Perbedaan secara morfologis antara Kakatua jantan dan betina hanya terletak pada iris mata yaitu burung jantan berwarna hitam dan betina berwarna cokelat kemerahan (Maharani et al., 2021).

Nuri Bayan (*Eucleptus roratus*) merupakan salah satu satwa non-endemik dari pulau Maluku Utara. Persebaran burung Nuri Bayan sangat luas, mulai dari Maluku, Nusa Tenggara, Tanimbar, Kepulauan Aru dan Kei, Papua, York Peninsula, Kepulauan Admiralty, Solomon, hingga ke Kepulauan Palau. Nuri Bayan adalah salah satu burung paruh bengkok yang memiliki tubuh besar berukuran sekitar 30-43 cm, mempunyai bulu berwarna hijau dominan untuk jantan sedangkan pada betina dominan berwarna merah. Ciri-ciri yang dapat membedakan antara burung Nuri Bayan betina dan jantan adalah pada bagian ketiak dan sisi perut jantan berwarna merah, paruh bagian atasnya berwarna jingga, sayap primer dan ekornya berwarna hijau kebiruan. Burung Nuri Bayan betina bagian leher, dada, dan perut berwarna lembayung (*red purple*), paruhnya berwarna hitam, sayap primer berwarna merah kebiruan, penutup ekor bawah dan ujung ekor berwarna kuning (Basshari dan Kasman, 2009).

Burung Kakatua Koki dan Nuri Bayan merupakan hewan *frugivora* atau pemakan buah-buahan, biji-bijian, kacang-kacangan, dan sayur-sayuran. Menurut Rachmatika et al, (2011). Nuri Bayan paling suka mengkonsumsi jagung kering yang sudah direndam dalam air selama 2 hari dan juga roti tawar, yang berperan sebagai sumber karbohidrat untuk memenuhi kebutuhannya. Penelitian Rachmatika, (2011) menyebutkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan protein burung Nuri Bayan diberi pakan biji bunga matahari dan telur puyuh. Burung *Eucleptus roratus* menyukai dalam bahan segar seperti kangkung, kacang tanah, jagung, kacang ijo, dan pepaya. Menurut Maharani et al., (2021) burung Kakatua Koki juga lebih menyukai pakan jagung namun hanya memakan bagian dalamnya saja tanpa kulit arinya jagung, Kakatua Koki juga menyukai jagung muda berbonggol, biji bunga matahari, kacang tanah, buah kenari, sayur kangkung, wortel, dan buah-buahan. Hal ini membuat kedua spesies burung tersebut memiliki banyak kesamaan dalam hal perilaku makan.

Pemberian pakan pada burung harus mempertimbangkan komposisi sumber energi, sumber protein, dan sumber vitamin dan mineral (Rachmatika et al., 2020). Komposisi pakan yang akan dikonsumsi juga harus mementingkan palatabilitas yang dipengaruhi oleh rasa, tampilan dan cara penyajian untuk menunjukkan tingkat sejauh mana pakan tersebut disukai (Gunawan et al.,

2004). Informasi terkait kebutuhan nutrisi, palatabilitas pakan dan aktivitas harian Kakatua Koki dan Nuri Bayan di penangkaran dapat menjadi acuan untuk pemberian pakan buatan yang sesuai dengan kebutuhan nutriennya. Palatabilitas pakan juga dapat diindikasikan dengan berapa banyak pakan yang dikonsumsi oleh burung sehingga dapat menunjukkan derajat kesukaan pada makanan tertentu yang dipilih oleh burung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komparasi perilaku harian serta perilaku makan antara burung Kakatua Koki dan Nuri Bayan dengan pemberian pakan buatan (Maharani et al., 2021).

Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian mengenai komparasi perilaku harian antara burung Kakatua Koki (*Cacatua galerita*) dan Nuri Bayan (*Eclectus roratus*) dengan pemberian pakan buatan di kandang penangkaran kandang rehabilitasi burung BRIN KST Soekarno, Cibinong.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka identifikasi dan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perilaku harian burung Kakatua Koki (*Cacatua galerita*) dan Nuri Bayan (*Eclectus roratus*) di tempat kandang penangkaran BRIN?
2. Bagaimana perilaku makan burung Kakatua Koki (*Cacatua galerita*) dan Nuri Bayan (*Eclectus roratus*) yang diberikan pakan alami dan pakan buatan di tempat kandang penangkaran BRIN?
3. Apa saja penyebab yang mempengaruhi perilaku burung Kakatua Koki (*Cacatua galerita*) dan Nuri Bayan (*Eclectus roratus*) di tempat kandang penangkaran BRIN?
4. Apa saja palatabilitas pakan burung Kakatua Koki (*Cacatua galerita*) dan Nuri Bayan (*Eclectus roratus*) di tempat kandang penangkaran BRIN?

1.3 Hipotesis

1. Perilaku bertengger burung Kakatua Koki (*Cacatua galerita*) dan Nuri Bayan (*Eclectus roratus*) memiliki frekuensi dan durasi yang lebih lama dibandingkan perilaku harian lainnya.
2. Burung Kakatua Koki (*Cacatua galerita*) dan Nuri Bayan (*Eclectus roratus*) lebih menyukai pakan alami dibandingkan pakan buatan.
3. Perilaku harian burung Kakatua Koki (*Cacatua galerita*) dan Nuri Bayan (*Eclectus roratus*) dapat dipengaruhi dari perubahan cuaca lingkungan sekitar.

4. Palatabilitas pakan burung Kakatua Koki (*Cacatua galerita*) dan Nuri Bayan (*Electus roratus*) adalah pakan buatan dan kacang tanah.

1.4 Tujuan

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui perilaku harian burung Kakatua Koki (*Cacatua galerita*) dan Nuri Bayan (*Electus roratus*) di tempat kandang penangkaran BRIN.
2. Mengetahui perilaku makan dan pakan kesukaan burung Kakatua Koki (*Cacatua galerita*) dan Nuri Bayan (*Electus roratus*) di tempat kandang penangkaran BRIN.
3. Mengetahui penyebab perubahan perilaku burung Kakatua Koki (*Cacatua galerita*) dan Nuri Bayan (*Electus roratus*) di tempat kandang penangkaran BRIN.
4. Mengetahui palatabilitas pakan burung Kakatua Koki (*Cacatua galerita*) dan Nuri Bayan (*Electus roratus*) di tempat kandang penangkaran BRIN.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian yang dilaksanakan di kandang penangkaran BRIN Cibinong, adalah :

1. Penelitian ini memberikan informasi mengenai perilaku harian dan makan pada burung Kakatua Koki dan Nuri Bayan yang diberikan tambahan pakan buatan.
2. Memberi informasi komposisi pakan Kakatua Koki (*Cacatua galerita*) dan Nuri Bayan (*Electus roratus*) di tempat kandang penangkaran, BRIN KST Soekarno, Cibinong.
3. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan untuk pemeliharaan dan pemberian pakan yang efektif untuk memenuhi kebutuhan nutrisi burung Kakatua Koki dan Nuri Bayan yang dipelihara secara *ex-situ*.

